

## **PEMBERDAYAAN VILLAGE STUNTING-GROUP COUNSELOR (VScC) SEBAGAI STRATEGI EFEKTIF PENCEGAHAN STUNTING DAN WASTING MELALUI PEMANFAATAN PANGAN LOKAL DI ACEH BESAR**

**Mira Rizkia<sup>1\*</sup>, Sufriani<sup>2</sup>, Martina<sup>3</sup>, Nenty Septiana<sup>2</sup>, Sri Agustina<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Bagian Keperawatan Maternitas, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

<sup>2</sup> Bagian Keperawatan Anak, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

<sup>3</sup> Bagian Keperawatan Jiwa, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

\*[mira.rizkia@usk.ac.id](mailto:mira.rizkia@usk.ac.id)<sup>1</sup>

Received: 10-12-2-2023

Revised: 30-12-2023

Approved: 05-01-2024

### **ABSTRAK**

*Stunting dan Wasting merupakan permasalahan kesehatan utama pada balita di Indonesia termasuk Aceh. Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu wilayah dengan prevalensi tinggi stunting dan wasting yang dapat berdampak buruk bagi masa depan anak seperti gangguan intelektual, penurunan kecerdasan, bahkan risiko terserang penyakit kronis. Sangat dibutuhkan perhatian bersama dalam penanggulangan permasalahan tersebut melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Produk (PKMBP) dengan tema Pemberdayaan Village Stunting-group Counselor (VSgC) Sebagai Strategi Efektif Pencegahan Stunting dan Wasting Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal di Aceh Besar. Proses awal rencana pengabdian kepada masyarakat telah melalui koordinasi dengan pihak Puskesmas dan Penanggung Jawab Gizi sehingga ditunjuk Desa Kayee Lee Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar sebagai Desa sasaran karena tingginya angka stunting dan risiko wasting. Kegiatan ini merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terfokus kepada kader kesehatan desa, ibu hamil dan balita. Program utama yaitu pembentukan dan pemberdayaan VSgC yaitu konselor stunting level desa yang menjadi media dan sarana masyarakat untuk dapat melakukan konseling dasar, kegiatan dimulai dengan windshield survey untuk perolehan gambaran dasar langsung dari masyarakat untuk mengidentifikasi sumber daya yang terdapat dikomunitas tersebut, dilanjut dengan Focus Group Discussion (FGD), pelatihan konselor VSgC oleh Perawat Maternitas, Spesialis Keperawatan Anak dan Jiwa, skrining dan interpretasi stunting dan wasting, penyusunan buku panduan, penyuluhan nutrisi ibu dan balita, penyusunan table menu sehat balita, pemeriksaan ibu hamil dan balita serta Pemberian Makanan Tambahan (PMT), serta peningkatan kreativitas masyarakat dalam pengolahan pangan lokal untuk pemenuhan nutrisi bahkan dapat dijadikan produk dengan daya jual bernilai ekonomis. Capaian akhir dari seluruh rangkaian kegiatan PKMBP ini adalah adanya peningkatan kesejahteraan dan Kesehatan masyarakat serta luaran yang akan dipublikasikan sesuai dengan sehingga dapat bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.*

*Kata Kunci: Village Stunting-group Counselor (VSgC), Stunting, Wasting, Pangan Lokal*

### **PENDAHULUAN**

*Stunting dan Wasting merupakan dua permasalahan kesehatan balita utama yang terjadi di Negara berkembang termasuk Indonesia. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh kembang balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak dan beresiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasa (Akombi et al., 2017). Anak tergolong stunting bila panjang atau tinggi badan menurut umur lebih rendah dari standar nasional yang berlaku*

(Kemenkes RI, 2021). *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 terdapat 162 juta balita di Dunia menderita *stunting* dan diprediksi sekitar 127 juta anak balita akan mengalami *stunting* di tahun 2025 bila kondisi ini tidak di perbaiki dengan segera.

*Wasting* merupakan kondisi anak dengan berat badan terus menurun seiring waktu hingga total berat badan jauh berkurang dibawah standar kurva pertumbuhan atau memiliki berat badan berdasarkan tinggi badan yang rendah (Kementrian Kesehatan RI, 2021). *Wasting* dikenal dengan anak kurus dengan menunjukkan penurunan berat badan akut dan parah sehingga anak berisiko terkena berbagai penyakit akibat kurang gizi, imun yang kurang bahkan juga gangguan kecerdasan dan intelektual bahkan menyebabkan kematian (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data Study Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 jumlah anak dengan *wasting* di Indonesia berjumlah 7,1% dan naik 17% pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2019 hanya 16,3%. Aceh termasuk berada pada tingkat ketiga dengan *wasting* tertinggi mencapai 10,7% setelah Maluku (PERGIZI, 2021). Bahkan pemerintah memperkirakan akan terjadi peningkatan sebesar 15% atau sekitar 7 juta anak dengan *wasting* akibat dampak dari pandemi Covid-19 (Media indonesia, 2022).

*Stunting* dan *Wasting* merupakan dua permasalahan gizi serius pada balita yang saling berkaitan (Setia et al., 2020). Kedua kelainan tersebut disebabkan karena kurangnya asupan nutrisi balita bahkan dapat dimulai sejak masa konsepsi. Oleh karena itu, WHO merekomendasikan pentingnya edukasi asupan nutrisi yang baik selama hamil (Sukmawati et al., 2021). Hal ini dapat di tempuh dengan upaya langsung atau di kenal dengan upaya gizi spesifik dan upaya tidak langsung atau upaya gizi sensitif (WHO, 2020)

Aceh Besar termasuk salah satu kabupaten dengan permasalahan *stunting* dan *wasting* yang tinggi. Hasil wawancara dengan penanggung jawab gizi di salah satu puskesmas di Aceh Besar yaitu Ingin Jaya yang menjadi mitra pertama dalam pengabdian kepada masyarakat ini memaparkan bahwa selama ini *stunting* dan *wasting* menjadi fokus utama permasalahan balita. Petugas Kesehatan melalui program posyandu telah rutin terjun ke setiap desa untuk melakukan *screening stunting* dan *wasting* serta evaluasi secara langsung, namun permasalahan tersebut belum sepenuhnya dapat diselesaikan.

Salah satu desa yang memiliki angka *stunting* tertinggi di Kecamatan ini adalah Gampong Kayee Lee yaitu wilayah mitra kedua dalam program pengabdian kepada masyarakat ini. Hasil wawancara dengan kepala Desa menyatakan bahwa Kayee Lee merupakan Desa terluas di Ingin Jaya dengan distribusi demografi beragam dengan kepadatan penduduk hingga 3.000 orang dengan 500 kepala keluarga dengan 160 balita. Tingginya prevalensi penduduk menjadi salah satu faktor pemicu timbulnya berbagai masalah kesehatan karena sulitnya melakukan pengontrolan dan penyuluhan kesehatan dengan ketat. Sehingga kepala desa sangat menyambut baik rencana dari kegiatan PKMBP.

Permasalahan lainnya yang terdapat di Gampog Kayee Lee berdasarkan *interview* dengan Kader Pembangun Manusia (KPM) menyebutkan tingginya angka *stunting* mencapai 40 anak pada tahun 2021, dan tahun 2022 memng mengalami penurunan namun masih terdapat 17 berisiko *stunting*. Sedangkan masalah lainnya yang tidak kalah serius yaitu terdapat sejumlah balita yang

mengalami risiko gizi kurang berdasarkan hasil pengukuran berat badan mendekati garis kuning.

Upaya penanggulangan masalah *stunting* dan *wasting* idealnya spesifik berfokus pada gizi yaitu dapat dimulai sejak masa kehamilan dan menyusui, peningkatan kesadaran, komitmen dan praktik akan pentingnya asupan gizi yang baik dan seimbang selama hamil serta dengan Pemberian ASI Eksklusif dan melanjutkan ASI sampai dengan dua tahun dengan pemberian makanan pendamping ASI (Mp-ASI) yang sesuai untuk mencukupi kebutuhan energi kalori balita.

Namun di Desa Kayee Lee mayoritas masyarakat termasuk ibu hamil belum memiliki pengetahuan secara optimal terkait pemenuhan gizi seimbang selama kehamilan, dibuktikan dengan masih terdapat 1 dari 17 ibu yang mengalami Kurang Energi Kronis (KEK). Masih banyak ibu yang mengeluh bahwa anaknya sulit untuk makan, dan kreativitas ibu dalam mengolah menu balita masih minim, sehingga menu yang disajikan kurang menarik dan anak menolak untuk makan.

Pada dasarnya tidaklah harus dengan biaya yang tinggi agar ibu dapat memenuhi gizi yang cukup selama kehamilan dan juga untuk balita, karena setiap Desa di Wilayah Aceh Besar memiliki sumber daya alam yang berlimpah. Hampir di setiap pekarangan warga ditumbuhi oleh beraneka tanaman buah dan sayuran, bahkan terdapat tanaman “tanaman pagar” warga yang sebenarnya memiliki kandungan gizi yang sangat baik untuk ibu hamil, menyusui dan balita seperti daun ubi, daun katuk dan daun kelor disebut “Oen Murong” dan juga jeruk nipis bahkan jeruk lemon seperti pada gambar berikut.

Hampir seluruh jenis tanaman tersebut tumbuh dibiarkan begitu saja terkadang hanya dipetik sesekali dan lebih memilih membeli di warung. Padahal sayuran yang diperoleh dari pekarangan terjamin lebih sehat terbebas dari zat kimia seperti peptisida. Selain dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, hasil diskusi dengan kader desa bahwa sayuran yang ada selama ini belum pernah diolah menjadi sebuah produk untuk dijual. Seyogyanya hasil alam tersebut sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk menunjang perekonomian keluarga dengan cara diolah secara praktis menjadi produk yang memiliki daya jual seperti keripik daun kelor, keripik daun katuk atau minuman segar dan sehat kaya vitamin C dari Lemon. Produksi dan pemasaran memiliki potensi yang sangat baik karena letak wilayah mitra tidak jauh dari pusat pasar yaitu Pasar Induk Lambaro yang hanya membutuhkan waktu sekitar 6 menit seperti pada gambar berikut.

Berdasarkan uraian permasalahan di Wilayah Mitra tersebut, maka dibutuhkan tindakan segera untuk menurunkan angka *stunting*, mencegah *wasting* dan meningkatkan status gizi baik balita dan ibu hamil agar seluruh permasalahan Kesehatan pada kelompok berisiko ini dapat ditangani. Sehingga melalui Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKMBP) dengan Pemberdayaan *Village Stunting-group Counselor* (VSgC) Sebagai Strategi Efektif Pencegahan *Stunting* dan *Wasting* Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal di Aceh Besar merupakan solusi yang sangat tepat guna pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat di wilayah mitra.

## **METODE KEGIATAN**

Kegiatan ini dilakukan di Desa yang disebut dengan istilah “Gampong”, bertempat di Gampong Kayee Lee Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar dengan sasaran kegiatan yaitu kader desa sebanyak 7 orang dan ibu dengan balita stunting sebanyak 10 orang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan untuk mengatasi permasalahan mitra yaitu dengan menggunakan beragam metode yaitu dengan penyuluhan, diskusi, pelatihan dan kelas konselor, demonstrasi dan simulasi, pemeriksaan fisik, pemantauan atau observasi, dan evaluasi adalah sebagai berikut:

### **1) Tahap Persiapan**

Tim pengabdian melakukan komunikasi dan berdiskusi dengan perangkat desa dan bidan desa terkait rencana kegiatan yang akan dilakukan dan memilih calon konselor Desa. Kemudian tim pengabdian melakukan audiensi ke Puskesmas terutama penanggung jawab ahli gizi dan perawat spesialis Anak dan Spesiali Jiwa untuk pembuatan buku panduan. Selain itu, tim juga mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan termasuk alokasi dana dan kebutuhan peralatan sesuai kegiatan.

### **2) Tahap Pelaksanaan**

Adapun rangkaian pelaksanaan program kegiatan ini antara lain:

- a. Melakukan *windshield survey* untuk perolehan gambaran dasar langsung dari masyarakat untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan tentang masalah stunting dan wasting dengan berkeliling desa untuk mengamati sumber daya pangan lokal yang tersedia serta perilaku ibu dan balita dalam penyediaan nutrisi. Selanjutnya tim melakukan wawancara dengan beberapa perwakilan masyarakat tentang *stunting*, *wasting* dan sumber daya pangan local serta membuat rangkuman dan simpulan dari data yang diperoleh.
- b. Melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan perangkat desa guna pelaporan hasil *windshield survey* dan diskusi dengan Keuchik dan Bidan Desa setempat terkait akar masalah dan mencari solusi efektif dengan sumber daya yang ada serta menentukan rencana tindak lanjut untuk mengatasi masalah dengan menyesuaikan berbagai kegiatan dari program PKMB.
- c. Membuat buku panduan praktis tentang *stunting*, *wasting* dan pangan lokal bagi *Village Stunting-group Counselor* (VSgC) dan masyarakat kemudian disosialisasikan.
- d. Membentuk *Village Stunting-group Counselor* (VSgC), yang diawali dengan memilih dan melantik calon konselor oleh Ibu Keuchik dan Bidan Desa. Konselor yang terpilih selanjutnya diberikan serangkaian pelatihan yaitu pelatihan peran dan teknik komunikasi konselor, Skirining dan interpretasi serta pencegahan *stunting* dan *wasting*, Demonstrasi dan redemonstrasi/praktik proses konseling pencegahan *stunting* dan *wasting* dengan ibu hamil dan balita saat kegiatan posyandu.
- e. Meningkatkan pengetahuan kader konselor VSgC, ibu hamil, ibu dengan balita tentang pemenuhan nutrisi dengan pemanfaatan pangan lokal, dengan beberapa kegiatan yaitu penyuluhan nutrisi ibu dan balita untuk pencegahan *stunting* dan *wasting*, menyusun tabel menu sehat balita bersama VSgC dan para ibu, pemeriksaan ibu hamil dan balita, dan

pembagian PMT ibu hamil dan balita.

- f. Meningkatkan minat dan kreativitas ibu dalam pengolahan dan penyajian pangan lokal untuk pemenuhan nutrisi ibu hamil dan balita sebagai upaya pencegahan *stunting* dan *wasting*, dengan melakukan pelatihan pengolahan pangan lokal, sederhana, sehat dan praktis yang menghasilkan nilai ekonomis, melalui kerjasama dengan tim mata kuliah wirausaha Fakultas Keperawatan untuk melatih keterampilan kader VSgC terkait pengolahan produk pangan local. Kemudian tim dan kader VSgC menyiapkan kebutuhan pengolahan produk seperti bahan dasar sayuran dari hasil pekarangan warga, serta peralatan lain yang dibutuhkan serta memfasilitasi pemaketan dan pemasaran. Kegiatan lain yang dilakukan adalah mengadakan lomba masak untuk pengolahan menu sehat seimbang dan lomba cerdas cermat tentang *stunting*, *wasting* dan nutrisi dan pemanfaatan pangan local guna meningkatkan keterampilan ibu dan kader VSgC.

### 3) Tahap Evaluasi

- a. Evaluasi kekuatan dan kelemahan yang ada di Desa sesuai hasil *windshield Survey*
- b. Evaluasi pengetahuan kader konselor VSgC tentang proses konseling, *stunting*, *wasting* dan cara pengelolaan pangan lokal
- c. Evaluasi pengetahuan kader konselor VSgC, ibu hamil dan ibu dengan balita tentang cara pemenuhan nutrisi selama kehamilan, melahirkan dan menyusui serta nutrisi bayi dan balita
- d. Evaluasi terkait keberlangsungan VSgC dan program-program yang dilakukan
- e. Evaluasi terkait keberlanjutan produksi pengelolaan pangan lokal

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Univariat

Analisis Univariat dilakukan melalui distribusi frekuensi pengetahuan dan perilaku kader yaitu sebanyak 7 orang kader saat sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan *Village Stunting-group Counselor (VSgC)* Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal efektif dalam mencegah *Stunting* dan *Wasting*. Distribusi Frekuensi pengetahuan (tabel 1) dan Perilaku (tabel 2) kader sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan *Village Stunting-group Counselor (VSgC)* Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal efektif dalam mencegah *Stunting* dan *Wasting* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi pengetahuan kader sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan *Village Stunting-group Counselor (VSgC)* Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal efektif dalam mencegah *Stunting* dan *Wasting*

Pengetahuan kader VSgC (n= 7)	Jumlah (n)	Persentase %
Pre test		
Baik	4	57.1
Kurang	3	42.9
Post test		
Baik	7	100

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi perilaku kader sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan *Village Stunting-group Counselor* (VSgC) Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal efektif dalam mencegah *Stunting dan Wasting*

Perilaku kader VSgC (n= 7)	Jumlah (n)	Persentase %
Pre test		
Baik	1	14.3
Cukup	3	42.9
Kurang	3	42.9
Post test		
Baik	7	100
Cukup	0	0
kurang	0	0

### Analisis Bivariat

Sedangkan hasil uji chi square untuk menilai efektifitas pemberdayaan *Village Stunting-group Counselor* (VSgC) Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal efektif dalam mencegah *Stunting dan Wasting* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3

Efektifitas pemberdayaan *Village Stunting-group Counselor* (VSgC) Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal efektif dalam mencegah *Stunting dan Wasting*.

Pengetahuan dan Perilaku Kader VSgC (n= 7)	Lower	Upper	t	Sig (2-tailed)
Pengetahuan Pre test	.656	1.923	3.121	0.006
Pengetahuan Post test				
Perilaku Pre test	.587	1.985	4.500	0.004
Perilaku Post test				

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pre-test pengetahuan didapatkan data kader dengan pengetahuan kurang yaitu 3 orang kader (42,9%), dan pengetahuan baik yaitu 4 orang kader (57,1%). Hasil post-test menunjukkan bahwa seluruh kader memiliki pengetahuan yang baik (100%). Hasil pre-test perilaku didapatkan data kader dengan perilaku baik sebanyak satu orang kader (14,3%), perilaku cukup yaitu 3 orang kader (42,9%) dan perilaku kurang yaitu 3 orang kader (42,9%). Hasil post-test menunjukkan bahwa seluruh kader memiliki pengetahuan yang baik (100%). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan (p value 0,006) dan perilaku kader (p value 0,004) setelah dilakukan pemberdayaan *Village Stunting-group Counselor* (VSgC) Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal efektif dalam mencegah *Stunting dan Wasting*.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Ginting dkk (2022) yang menunjukkan bahwa konseling sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan stunting (p-value: 0,001). Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan ibu dari pengetahuan rendah (60%) menjadi pengetahuan baik (73,3%) setelah diberikan konseling. Lebih lanjut, sikap ibu juga mengalami peningkatan dari sikap positif sebesar 46,6% menjadi 86,6% setelah dilakukan konseling.

Konseling merupakan suatu proses komunikasi dua arah antara konselor dan klien untuk membantu klien agar dapat memutuskan dan rencana tindak

lanjut yang akan dilakukan untuk mengatasi masalahnya. Konselor adalah orang yang bertugas memberikan informasi dan alternatif kepada klien dan meminta klien untuk memilih keputusan yang terbaik untuk dirinya (Amir, Chaerunnimah, & Suaib, 2022). Menjadi seorang konselor tentunya membutuhkan pelatihan dan pendidikan informal guna untuk meningkatkan pengetahuannya. Dalam hal ini, konselor VSgC dibekali dengan beberapa rangkaian kegiatan antara lain pelatihan peran dan teknik komunikasi konselor.

Kader merupakan perpanjangan tangan tenaga kesehatan dan juga sebagai ujung tombak. Tentunya perlu adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan kader untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Ratnawati, dkk., 2022). Oleh karena itu, kader sangat membutuhkan skill komunikasi untuk mengajak dan menggerakkan masyarakat melaksanakan kegiatan Posyandu. Untuk dapat menyampaikan informasi dan memotivasi masyarakat melakukan tindakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dibutuhkan strategi dalam berkomunikasi. Strategi komunikasi merupakan perencanaan dalam penyampaian pesan melalui kombinasi berbagai unsur komunikasi seperti frekuensi, formalitas, isi dan saluran komunikasi sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dan dipahami serta dapat mengubah sikap atau perilaku sesuai dengan tujuan komunikasi. Tahapan strategi komunikasi yaitu *redundancy, canalizing, informative, persuasive, educative, dan koersif* (Efendi 2005). Penelitian Listautin dan Nurzia (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh strategi komunikasi terhadap pelayanan kader kesehatan. Strategi komunikasi sangat menentukan sejauh mana kita mengerahkan seluruh kekuatan dan sumber daya demi tercapainya komunikasi.

Selain itu, pelatihan skrining dan interpretasi serta pencegahan stunting dan wasting juga dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan VSgC dalam mendeteksi adanya kejadian stunting dan wasting di Gampong. Azizan, Rahayu, dan Aini (2023) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat peningkatan skor keterampilan kader dalam melakukan pengukuran tinggi badan balita antara sebelum dan sesudah pelatihan dengan nilai p-value 0,000, serta peningkatan skor keterampilan kader dalam melakukan penilaian status stunting balita antara sebelum dan sesudah pelatihan dengan nilai p-value 0,000. Terjadi peningkatan skor rata-rata keterampilan kader antara sebelum dan setelah diberikan pelatihan dalam mengukur tinggi badan yaitu 5,62 menjadi 9,46 dan penilaian status stunting dari 0 menjadi 12.

Kegiatan pencegahan stunting dan wasting bukan hanya dilakukan pada kader VSgC. Ibu dengan balita stunting juga terlibat dalam kegiatan ini. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu penyuluhan nutrisi ibu dan balita untuk pencegahan *stunting* dan *wasting*, *menyusun* tabel menu sehat balita bersama VSgC dan para ibu, melakukan pemeriksaan ibu hamil dan balita, serta pemberian PMT bagi ibu hamil dan balita. Kemudian, ibu dan kader dilatih untuk mengolah pangan lokal, sederhana, sehat dan praktis yang menghasilkan nilai ekonomis dengan memanfaatkan sayuran dari hasil pekarangan warga seperti lemon, daun kelor, dan daun singkong. Hasil olahan berupa keripik daun kelor, keripik daun katuk atau minuman segar dan sehat kaya vitamin C dari Lemon.

Daun kelor memiliki manfaat tinggi yang dibutuhkan oleh tubuh seperti protein 20-30%, kalsium 2.095 mg, besi 27.1 mg, beta karoten 16.800 mg, kalium 259 mg, 6.80 mg vitamin A (empat kali lebih tinggi dari pada wortel), 220 mg vitamin C (tujuh kali lebih tinggi dibanding jeruk), serta 423 mg Vitamin B per

100gram bahan (Ariani, 2023). Daun kelor dapat meningkatkan status gizi balita. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hartina (2022) bahwa terdapat pengaruh pemberian ekstrak daun kelor terhadap status gizi balita berdasarkan Berat Badan menurut Tinggi Badan (0,000). Selain daun kelor, daun katuk juga memiliki manfaat bagi status gizi anak. Gizi anak dimulai sejak dalam kandungan.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat pemberdayaan *village stunting-group counselor* (vscc) sebagai strategi efektif pencegahan stunting dan wasting melalui pemanfaatan pangan lokal di Aceh Besar mampu meningkatkan pengetahuan kader dan masyarakat terutama dalam memahami tentang stunting dan wasting dengan pemanfaatan pangan local yang mudah didapatkan di lingkungan dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada kader agar lebih mudah mengajak Masyarakat ikut serta dalam peningkatan derajat kesehatan anak. Hasil pengolahan pangan ini didistribusikan dan dipasarkan sekitar desa agar bisa dinikmati oleh Masyarakat demi pencegahan stunting dan wasting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akombi, B. J., Agho, K. E., Hall, J. J., Merom, D., Astell-burt, T., & Renzaho, A. M. N. (2017). Stunting and severe stunting among children under-5 years in Nigeria: A multilevel analysis. *BMC Pediatrics*, 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12887-016-0770-z>
- Kemkes RI. (2021). Pencegahan Stunting Pada Anak. In *Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI* (pp. 1–2). <https://promkes.kemkes.go.id/pencegahan-stunting>
- Kemkes RI. (2022). Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. In *Kementerian Kesehatan RI*. [https://yanke.kemkes.go.id/view\\_artikel/372/bahaya-perokok-pasif](https://yanke.kemkes.go.id/view_artikel/372/bahaya-perokok-pasif)
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Buku KIA Kesehatan Ibu dan Anak. In *Kementerian kesehatan RI*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/061918-sosialisasi-buku-kia-edisi-revisi-tahun-2020>
- Media indonesia. (2022). *Jumlah Balita Penderita Wasting Meningkat Akibat Pandemi Covid-19*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/512424/jumlah-balita-penderita-wasting-meningkat-akibat-pandemi-covid-19>
- PERGIZI. (2021). *Menu Bergizi Pangan Lokal bagi Ibu Hamil*. 3. <https://pergizi.org/wp-content/uploads/2022/03/BKKBN-Menu-Bergizi-Bagi-Ibu-Hamil.pdf>
- Setia, A., Shagti, I., Boro, R. M., Adi, A. M., Saleh, A., & Sanjiwany, P. A. (2020). The effect of family-based nutrition education on the intention of changes in knowledge, attitude, behavior of pregnant women and mothers with toddlers in preventing stunting in Puskesmas Batakte, Kupang Regency, East Nusa Tenggara, Indonesia Working Area. *Pakistan Journal of Medical and Health Sciences*, 14(3), 1001–1004. <https://pjmhsonline.com/2020/july-sep/1001.pdf>
- Sukmawati, S., Hermayanti, Y., Fadlyana, E., & Mediani, H. S. (2021). Stunting prevention with education and nutrition in pregnant women: A review of

- literature. In *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences* (Vol. 9, Issue T6, pp. 12–19). <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7314>
- WHO. (2020). *Stunting in a nutshell*. [https://apps.who.int/nutrition/healthygrowthproj\\_stunted\\_videos/en/index.html](https://apps.who.int/nutrition/healthygrowthproj_stunted_videos/en/index.html)
- Amir, A., Chaerunnimah, & Suaib, F. 2022. PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN KONSELOR RUMAH ASIK. 17(2):187-192. DOI: <https://doi.org/10.32382/medkes.v17i2>
- Ginting, M., Hanum, P., Maharani, Pertiwi, O., & Mariani. 2022. Efektifitas konseling terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan stunting Di Puskesmas Bawomataluo Nias Selatan. *JUMANTIK*.7(1): 32-36. DOI: 10.30829/jumantik.v7i1.10503
- Ratnawati, Fuad, U., Supriyanto, M.A. (2022). Peningkatan Kemampuan Teknik Komunikasi pada Kader Kesehatan Ibu dan Anak di Banjardowo Semarang. *Jurnal ABDIMAS-KU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kedokteran*. 1(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/abdimasku.1.1.9-16>
- Listautin & Nurzia, N. 2020. Strategi Komunikasi dan Pelayanan Kader Kesehatan terhadap pencegahan Penyakit Menular pada Komunitas Suku Anak daladi Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 20(1). DOI: 10.33087/jjubj.v20i1.795
- Azizan, F., Rahayu, L., dan Aini, R. 2023. Pengaruh Pelatihan Kader terhadap Peningkatan Keterampilan Pengukuran Tinggi Badan dan Penilaian Status Stunting pada Balita di Desa Kadubale, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang. *J. Gizi Dietetik*. 2(1). DOI: 10.25182/jigd.2023.2.1.53-58
- Hartina. 2022. *Pengaruh pemberian ekstrak daun kelor untuk peningkatan status gizi balita*. Skripsi. STIKES Guna Bangsa Yogyakarta